



## KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI: SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN

### *STUDENT EMOTION MATHERING IN COMPLETING A UNDERGRADUATE THESIS: A LITERATURE STUDY*

**Errika Maulidha E<sup>1</sup>, Mohammad Salehuddin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
IAIN Samarinda, Indonesia

\*E-mail: [salehudin@iain-samarinda.ac.id](mailto:salehudin@iain-samarinda.ac.id)

#### *Abstract*

*Thesis is a scientific work made to meet the requirements of a student in completing an undergraduate program. In short, according to some literature emotional maturity is the ability to think realistically, can accept all the facts that exist in him, be able to channel his energy well, and be able to control his emotions well. The purpose of this research is to find out about the importance of emotional maturity for final year students in completing their thesis. This research is also expected to provide benefits in the future, can be used as reference material for further research, and can help the public and students to find out about the importance of having stable or high emotional maturity. The method used in this research is a qualitative approach with the type of literatur research (library), or better known as library research. From the results of these studies it can be concluded that emotional maturity is very much needed for students who are at the final level in doing thesis writing assignments.*

**Keywords:** *Emotional Maturity; Student; Thesis Writing.*

#### **Abstrak**

Skripsi ialah suatu karya ilmiah yang dibuat untuk memenuhi syarat seorang mahasiswa/mahsiswi dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana. Secara singkat, menurut beberapa literatur kematangan emosi ialah kemampuan untuk berpikir secara realistik, bisa menerima segala kenyataan yang ada pada dirinya, mampu untuk menyalurkan energinya dengan baik, serta mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui tentang pentingnya kematangan emosi bagi mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat dimasa yang akan datang, bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta bisa membantu masyarakat maupun mahasiswa untuk mengetahui tentang pentingnya memiliki kematangan emosi yang stabil atau tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur

(kepuustakaan), atau yang lebih dikenal dengan riset kepuustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa kematangan emosi sangat dibutuhkan sekali bagi mahasiswa/ mahasiswi yang sedang berada pada tingkat akhir dalam melakukan tugas penulisan skripsi.

**Kata Kunci:** Kematangan Emosi; Mahasiswa; Penulisan Skripsi.

## Pendahuluan

Secara umum, mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir ialah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliah yang ada, dan saat ini sedang melakukan dan mengambil tugas-tugas akhir seperti melakukan penelitian dan membuat skripsi. Mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir sendiri dituntut untuk bisa mempunyai rasa optimis yang tinggi, semangat hidup yang besar, bisa mencapai prestasi secara optimal, tidak mudah menyerah, serta dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, baik itu permasalahan dari segi akademis maupun non akademis (Arsyad, 2002).

Dalam memenuhi berbagai tuntutan tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, karena banyak mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir mempunyai permasalahan-permasalahan atau kendala yang menyebabkan mahasiswa menjadi tidak berhasil dalam memenuhi tuntutan tersebut. Masalah-masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir sebenarnya cukup banyak sekali diantaranya ialah seperti yang dijelaskan didalam penelitian Yasmine (2000) dan Huda (2003), yang memaparkan bahwasanya mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir menghadapi masalah-masalah yang lebih spesifik dan cenderung lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada tingkat awal atau mahasiswa baru.

Penulisan skripsi merupakan aktivitas individu mahasiswa dalam mencapai gelar sarjana, menulis merupakan aktivitas yang dirasakan sulit, sedangkan kesulitan dalam menulis karya ilmiah dapat diidentifikasi dengan terlihat dari ketidaktepatan menyusun judul, menyusun latar belakang, membuat rumusan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, merujuk dan membuat datar rujukan (Fannies, 2016), padahal bisa jadi dengan literasi akan mendapatkan ide (Salehudin, 2020). yang dihadapi oleh mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir

mempunyai sifat yang begitu kompleks sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang berada pada tingkat akhir banyak mengalami kesulitan.

Para mahasiswa-mahasiswa yang berada pada tingkat akhir sendiri mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi segala permasalahan dan tuntutan tersebut, sehingga kita tidak bisa jika hanya melihat penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut hanya dari satu sudut pandang saja (Prasetyo, 2016). Walgito juga menjelaskan bahwasanya kematangan emosi sanagat berpengaruh besar dalam kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara objektif (Kusumawardhani et al., 2019). Selain itu, permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh para mahasiswa yang berada pada tingkat akhir ini tidak terbatas pada waktu dan juga periode tertentu saja maupun pada wilayah geografis, hal itu disebabkan karena hampir semua mahasiswa di dunia pun pasti mengalami permasalahan-permasalahan tersebut, oleh karena itu kematangan emosi mereka sangat di butuhkan agar mereka bisa menghadapi semua permasalahan dan tuntutan-tuntutan yang di berikan kepada mereka, terutama dalam tugas penulisan skripsi.

Secara singkat, menurut beberapa literatur kematangan emosi ialah sebuah kemampuan yang digunakan untuk berpikir dengan cara realistik, bisa menerima segala kondisi nyata yang ada pada diri indivisu, bisalah ia menyalurkan kekuatannya dengan baik, serta mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik (Arsyad, 2002). Dan dalam hal ini, mahasiswa yang berada pada tingkat akhir yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi pasti akan lebih mampu untuk mengontrol emosinya dengan tepat dan baik. Dengan demikian maka emosi-emosi yang dialaminya akan bisa tersalurkan dan tidak akan sampai berdampak buruk pada kondisi fisiknya. Dan begitu juga sebaliknya, mahasiswa pada tingkat akhir yang mempunyai kematangan emosi yang rendah pasti akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya dengan tepat, contohnya dengan memendam kekecewaan ataupun kemarahan secara berlebihan (Arsyad, 2002).

Tujuan penelitian ini ialah agar dapat mengetahui tentang pentingnya kematangan emosi bagi mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini juga menjadi harapan banyak pihak-pihak agar bisa memberikan manfaat pada masa-masa mendatang, bisa menjadi sebagai bahan bacaan dan referensi semua kalangan dan untuk penelitian akan datang, serta bisa membantu

masyarakat maupun mahasiswa untuk mengetahui tentang pentingnya memiliki kematangan emosi yang stabil atau yang lebih baik.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis yang digunakan adalah penelitian literer (kepustakaan), atau yang lebih dikenal dengan riset pustaka (*library research*) (Patton, 2009; Sugiono, 2010; Rahmat et al., 2020; Widha et al., 2020). Yang mana penelitian ini dilakukan dengan menela'ah dan juga menelusuri berbagai literatur pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan antara lain ialah: buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan yang lainnya (Mutmainah, 2021; Rahmat & Budiarto, 2021; Rahmat et al., 2021). Menurut Khatibah, penelitian kepustakaan ialah kegiatan apapun yang dilakukan secara tersistematis dengan tujuan utamanya untuk mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dengan cara menggunakan metode atau teknik tertentu dengan tujuan untuk mencari jawaban mengenai permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Sari & Asmendri, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Skripsi ialah suatu karya ilmiah sebagai karya terbaik yang dibuat untuk memenuhi syarat seorang mahasiswa/mahsiswi dalam menyelesaikan jenjang pendidikan pada program sarjana. Penulisan skripsi sendiri dapat memberikan pengalaman dalam belajar kepada mahasiswa/mahasiswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah, dengan menggunakan cara seperti melakukan penelitian dengan sendiri, menganalisis dengan baik, dan menarik sebuah kesimpulan dari hasil yang didapatkan, serta menulisnya menjadi suatu karya ilmiah. Keharusan untuk menulis skripsi sendiri bertujuan untuk membantu mahasiswa agar mampu untuk menerapkan ilmu dan juga kemampuan yang dimiliki sesuai dengan disiplin ilmu kedalam kenyataan yang sedang dihadapi. Dan yang tidak kalah penting juga bahwasanya skripsi ialah tolak ukur dari sejauh mana tingkat dalam

pemahaman seorang mahasiswa/mahasiswi terhadap ilmu yang sudah dipelajari dan dimilikinya (Akbar, 2010).

Skripsi sendiri bagi mahasiswa merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka waktu secepat mungkin. Karena jika semakin cepat menyelesaikan skripsi dan juga wisuda maka akan semakin besar juga peluang untuk bisa segera mencari dan mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, pada kenyataannya menyelesaikan skripsi tidaklah semudah seperti mengerjakan tugas-tugas pada biasanya yang hanya berupa makalah maupun laporan saja. tetapi skripsi harus diselesaikan demi bisa lulus dari perguruan tinggi (Andriyani, 2017).

Namun, bagi sebagian mahasiswa/mahasiswi menyusun skripsi ialah hal yang sangat menakutkan, sehingga harus dilakukan secara mau tidak mau karena bersifat wajib, sehingga mengakibatkan penyelesaian skripsi yang memelurkan waktu yang lebih dari ketentuan (Akbar, 2010). Menurut Abidin, terdapat beberapa mahasiswa/mahasiswi yang menyelesaikan penulisan skripsi dengan kurun waktu 4 semester, padahal waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi hanyalah 1 semester saja. Lamanya waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini biasanya dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami oleh para mahasiswa/mahasiswi (Dinda Prihandika, 2017). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muljiyah dkk (2001) didalam Janarti (2009), yang mendapatkan hasil bahwa semua kesulitan-kesulitan yang menjadi kendala bagi mahasiswa/mahasiswi dalam penulisan (Sormin et al., 2017) skripsi ialah meliputi beberapa hal, yakni: bingung dalam mengembangkan teori (3,3%), kurangnya pengetahuan penulis dalam metodologi (10%), kesulitan didalam menyusun pembahasan (10%), kesulitan dalam menguraikan hasil dari penelitian (13,3%), kesulitan dalam menentukan judul yang ingin digunakan (13,3%). Dalam persepsi, misalnya tentang takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing (6,7%), malas (40%), motivasi yang rendah (26,7%), dosen yang terlalu sibuk (13,3%), dosen pembimbing yang susah untuk ditemui (36,7%), minimnya waktu dalam pembimbingan (23,3%), dosen yang kurang jelas dalam memberikan bimbingan (26,7%), kurangnya koordinasi dan kesamaan dalam persepsi antara pembimbing I dengan pembimbing II (23,3%), kurangnya buku-buku referensi yang fokus terhadap permasalahan didalam penelitian (53,3%), serta

referensi yang ada ialah buku-buku yang merupakan edisi lama (6,7%) (Akbar, 2010).

Kesulitan-kesulitan tersebut tentu bisa mengakibatkan gangguan psikologis kepada para mahasiswa/mahasiswi seperti mengalami frustrasi, stress, kehilangan motivasi, rendah diri dan berbagai gangguan psikologis lainnya sehingga ada mahasiswa/mahasiswi yang memilih untuk tidak menyelesaikan penulisan skripsinya (Akbar, 2010). Semua kesulitan-kesulitan tersebut bisa diatasi oleh mahasiswa/mahasiswi jika mereka mempunyai kematangan emosi yang baik. Hal itu disebabkan karena dengan mempunyai emosi yang matang maka seseorang akan lebih bisa untuk menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan yang ada. Kematangan emosi tentu saja diperlukan dalam menghadapi semua tekanan-tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa/mahasiswi dalam menghadapi semua tuntutan-tuntutan yang ada (Haq, 2017).

Kematangan emosi bisa dikatakan sebagai suatu reaksi dari perasaan yang stabil terhadap suatu objek yang menjadi permasalahan sehingga mampu untuk mengambil maupun membuat keputusan ataupun bertindak laku yang berdasarkan pertimbangan dan suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah (Aryono et al., 2017). Menurut Green kematangan emosi ialah suatu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai situasi maupun kondisi dengan suatu cara yang tertentu (Sofia, 2012). Menurut Covey kematangan emosi ialah kemampuan untuk bisa mengeksplorasi perasaan yang berada pada dalam diri secara yakin dan juga berani yang diimbangi dengan pertimbangan terhadap perasaan dan keyakinan akan individu yang lainnya (Ilyas, 2016). Menurut pendapat Chaplin yang dimaksud dengan kematangan emosi ialah suatu kondisi dimana tercapainya tingkat kedewasaan didalam perkembangan emosional. Oleh sebab itulah individu yang bersangkutan tidak akan lagi menampilkan pola emosi yang kekanak-kanakan, sehingga individu tersebut pasti akan mampu dalam mengontrol dan menekan emosinya. Istilah kematangan emosi juga sering kali melibatkan tentang kontrol emosi (Purwanti, 1945), kematangan dan interaksi sosial menggunakan media dapat dilakukan dan menjadi penting agar dapat menjadi pembentuk sosial yang baik (Manampiring, 2015).

Kematangan emosi sendiri biasanya ditandai dengan bagaimana cara konflik itu dipecahkan dan bagaimana dalam menangani suatu kesulitan (Putri, 2007). Sedangkan Albin mengatakan bahwa kematangan emosi mempunyai pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk mengendalikannya. Mahasiswa sendiri diharapkan agar mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala tekanan yang akan muncul didalam proses penyusunan dan penulisan skripsi, karena jika mahasiswa/mahasiswi mempunyai kematangan emosi yang baik, maka kematangan emosi ini pasti bisa membantu mahasiswa/mahasiswi agar tidak terlalu terfokus dengan dampak-dampak buruk yang ditimbulkan dari kesulitan-kesulitan tersebut (Dinda Prihandika, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai kematangan emosi maka bisa disimpulkan bahwasanya kematangan emosi ialah suatu proses dimana seorang individu mampu untuk mengendalikan dan mengontrol emosi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Katkovsky dan Gorlow juga menegemukakan ada beberapa aspek-aspek yang ada didalam kematangan emosi, yaitu : Kemandirian, Kemampuan untuk menerima kenyataan, Kemampuan untuk beradaptasi, Kemampuan untuk merespon dengan tepat, Kapasitas untuk seimbang, Kemampuan untuk berempati dan Kemampuan dalam menguasai amarah (Haq, 2017).

Individu yang matang secara emosi sendiri pasti akan melihat suatu akar permasalahan berdasarkan dengan fakta dan kenyataan yang ada pada lapangan, tidak menyalahkan orang lain atau pada hal-hal yang bersangkutan sebagai salah satu faktor penghambat. Kematangan emosi sendiri tergantung kepada aktivitas otak pada bagian bawah. Gejala emosi juga menyiapkan seseorang agar bisa mengatasi suatu situasi yang bersifat genting, sehingga individu tersebut mampu untuk bertanggung jawab mengenai pola emosi yang dimilikinya (Subekti, 2011). Azwar mengemukakan bila faktor kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang individu salah satunya bisa dari tingkat kecerdasan dan bertambah usianya seorang individu (Ilyas, 2016). Didalam diri seorang individu juga terdapat berbagai macam-macam emosi yang berupa emosi marah, senang, takut, gelisah, iri, benci, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah kematangan emosi sangat diperlukan bagi setiap

individu karena tanpa adanya kematangan emosi yang tinggi maka individu tersebut akan banyak mengalami kesulitan (Sofia, 2012).

Seseorang yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi akan mampu untuk mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya secara baik. Individu tersebut juga biasanya pasti akan mempunyai sifat sabar, penuh pengertian bertanggung jawab, mandiri, dan pada umumnya mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi, serta tidak akan mudah mengalami frustrasi dalam menghadapi suatu permasalahan (Yuniasanti, 2012). Selain itu seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sesuai dengan tahap perkembangannya pasti akan mampu untuk bisa mengendalikan emosi yang dimiliki dan tidak mudah untuk di kuasai oleh emosi yang tidak menentu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, individu tersebut juga pasti akan mementingkan lingkungannya dari pada dirinya sendiri. Kematangan emosi juga bisa disebut sebagai suatu kondisi untuk mencapai kedewasaan dari perkembangan emosi dari setiap individu, sehingga individu tersebut tidak akan lagi menunjukkan emosi yang tidak pantas atau sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya (Nugraha, 2018). Seseorang juga bisa dikatakan memiliki kematangan emosi jika dirinya dapat menunjukkan emosi yang dimilikinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar pula, serta mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang bisa diterima oleh lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan kapada intelektualitas daripada emosinya (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kurangnya kematangan emosi bisa diberikan proses konseling dengan psikiater maupun dosen konseling yang ada di kampus tersebut. Bimbingan konseling sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien yang menggunakan berbagai macam teknik maupun metode dengan tujuan untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien (Aini, 2015). Hal ini di lakukan agar para mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai kematangan emosi yang rendah bisa menjadi mempunyai kematangan emosi yang stabil atau tinggi dan mencegah adanya rasa stress yang berlebihan yang bisa saja menyebabkan masalah psikis yang lainnya. Karena dengan memiliki kematangan emosi yang tinggi maka mahasiswa pasti akan bisa dan lebih mudah dalam menghadapi segala permasalahan-



permasalahan yang ada, seperti dalam menyusun dan menulis skripsi. Selain itu di dalam aspek kematangan emosi ada berisi sikap tanggung jawab, yang artinya bagi para mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai kematangan emosi yang stabil atau tinggi akan mampu untuk mengambil keputusan ataupun melakukan suatu tindakan, mereka juga berani untuk menanggung risiko dari keputusan ataupun tindakan yang mereka lakukan karena menyadari bahwa setiap orang bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.

Kematangan emosi bukan hanya penting bagi mahasiswa saja tetapi juga memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat luas, karena kematangan emosi juga di perlukan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kematangan emosi maka banyak sekali hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari seperti tidak mudah marah-marah kepada orang lain hanya karena hal kecil. Mempunyai kematangan emosi yang stabil atau tinggi juga bisa membuat seseorang menjadi mempunyai sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki hubungan sosial yang baik serta hal-hal positif yang lainnya. Oleh sebab itulah kenapa kematangan emosi yang stabil ataupun tinggi harus di miliki oleh masing-masing individu. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dimasa yang akan datang, bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta bisa membantu masyarakat maupun mahasiswa untuk mengetahui tentang pentingnya memiliki kematangan emosi yang stabil atau tinggi. Masalah didalam penelitian ini ialah tentang kematangan emosi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, yang pada umumnya ada banyak sekali mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai kematangan emosi yang rendah, sehingga berdampak kepada tugas penulisan skripsi.

## **Simpulan**

Berdasarkan penjabaran yang ada diatas, maka hasil penelitian yang didapatkan ialah kematangan emosi sangat dibutuhkan sekali bagi mahasiswa/mahasiswi yang sedang berada pada tingkat akhir dalam melakukan tugas penulisan skripsi. Hal itu dikarenakan jika mahasiswa/mahasiswi yang tidak memiliki kematangan emosi pasti akan mengalami kesulitan dalam mengontrol dan

mengendalikan emosi yang dimilikinya sehingga menyebabkan gangguan psikologis seperti mengalami frustrasi, stress, kehilangan motivasi, rendah diri dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Kematangan emosi juga tidak hanya penting bagi para mahasiswa/mahasiswi pada tingkat akhir saja namun juga sangat diperlukan didalam masyarakat karena dengan adanya kematangan emosi maka banyak sekali hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari seperti tidak mudah marah-marah kepada orang lain hanya karena hal kecil. Mempunyai kematangan emosi yang satabil atau tinggi juga bisa membuat seseorang menjadi mempunyai sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki hubungan sosial yang baik serta hal-hal positif yang lainnya.

### Daftar Pustaka

- Aini, S. N. (2015). *Konsep Sufi Healing Menurut M.Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. 1–137.
- Akbar, A. (2010). *Pada Mahasiswa Stikes Nani Hasanuddin Makassar Andi Akbar*. 1–9.
- Andriyani, A. (2017). Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.2.163-170>
- Arsyad, A. (2002). kematangan emosi dan psikosomatis pada mahasiswa tingkat akhir. *Arsyad, Azhar*.
- Aryono, S. Y., Machmuroch, & Karyanta, N. A. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Wacana*, 9(18), 12–27.
- Dinda Prihandika, N. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Dalam Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 6, 5–15.
- Fannies, S. A. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karya Ilmiah Sederhana Siswa Kelas IX SMPN 3 Singosari. *CENDEKIA*, 10(1), 19–28.
- Haq, I. (2017). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan*.
- Ilyas, I. (2016). Hubungan Self Regulated Learning Dan Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik. *Analitika*, 8(1), 25–29.
- Informasi, N. H.-I. J. P. dan, & 2014, undefined. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. 0(01), 36–39.

- Kusumawardhani, I. A., Chandra, A., Sagala, D., & Khasanah, I. (2019). *Usia Masuk Tk a. 8*.
- Manampiring, R. A. (2015). Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri I Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *E-Journal "Acta Diurna," IV(4)*.
- Mutmainah. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al –Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun nafs) Mutmainah1. *SYAIKHUNA : Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 12(1)*, 41–51.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 3(2)*, 93. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p93-102>
- Nugraha, C. W. (2018). *Kematangan Emosi Pada Kepuasan Pernikahan Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Y. (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02)*, 181–186. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.736>
- Purwanti, I. D. (1945). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa Sma Negeri 9 Samarinda*. 1–9.
- Putri, T. D. (2007). *Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum Ditinjau dari Kematagn Emosi dan Self Disclosure*. 15.
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). MEREDUKSI DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA ALAM MENGGUNAKAN METODE BIBLIOTERAPI SEBAGAI SEBUAH PENANGANAN TRAUMA HEALING [REDUCING THE PSYCHOLOGICAL IMPACT OF NATURAL DISASTER VICTIMS USING BIBLIOTHERAPY METHOD AS A TRAUMA HEALING HANDLER]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling, 1(1)*.
- Rahmat, H. K., Muzaki, A., & Pernanda, S. (2021, March). Bibliotherapy as An Alternative to Reduce Student Anxiety During Covid-19 Pandemic: a Narrative Review. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 379-382).
- Rahmat, H. K., Nurmalasari, E., Pyuranti, L. D., & Syifa'ussurur, M. (2020). Understanding the Counselor's Competence in Guidance and Counseling Services with Inclusive Perspective. *Available at SSRN 3739078*.
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia, 5(2)*, 106–115.

- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2195>
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2017). Seminar Nasional Sejarah ke 4. *Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif*, 647–662. <https://osf.io/preprints/inarxiv/bxskc/>
- Subekti, E. M. A. (2011). *Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*. 13(02), 106–117.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta, CV.
- Widha, L., Rahmat, H. K., & Basri, A. S. H. (2021, March). A Review of Mindfulness Therapy to Improve Psychological Well-being During the Covid-19 Pandemic. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 383-386).
- Yuniasanti, M. H. & R. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *INSIGHT*, 10(1), 65–76.